

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Inflasi

Definisi dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga yang meningkat secara umum dan terus-menerus. Kenaikkan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain. Definisi lain mengatakan bahwa inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam perekonomian. Kenaikkan tersebut biasanya berlaku keatas kebanyakan barang, tetapi tingkat kenaikannya berbeda. Menurut Teori Keynes inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (*inflationary gap*).

Menurut Irving Fisher dalam buku Sadono Sukirno (2002:25), kenaikan harga-harga umum atau inflasi (P) disebabkan oleh tiga faktor yaitu jumlah uang beredar (M), kecepatan peredaran uang (V), dan jumlah barang yang diperdagangkan (T). Menurutny inflasi adalah proses kenaikan harga barang umum yang berlaku dalam perekonomian. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan prosentase yang sama. Yang penting terdapat kenaikan harga-harga umum barang secara terus-menerus selama satu

periode tertentu. Kenaikkan yang terjadi hanya satu sekali saja (meskipun dengan presentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi.

Veneris dan Sebol dalam Muana Nanga (2001:241) mendefinisikan inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus-menerus sepanjang waktu. Berdasarkan definisi tersebut, kenaikan tingkat harga umum (general price level) yang terjadi sekali waktu saja, tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi. Dari definisi tersebut ada tiga hal penting yang ditekankan dari inflasi, yaitu :

1. adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti bisa saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan tendensi yang meningkat.
2. bahwa kenaikan tingkat harga tersebut berlangsung secara terus-menerus (sustained), yang berarti bukan hanya terjadi pada satu waktu saja, akan tetapi bisa beberapa waktu lamanya.
3. bahwa tingkat harga yang dimaksud disini adalah tingkat harga umum, yang berarti tingkat harga yang mengalami kenaikan itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja, akan tetapi untuk harga barang secara umum.

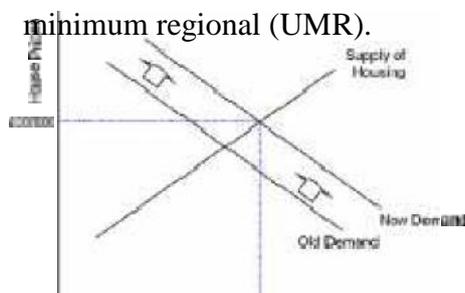
Ada berbagai cara untuk menggolongkan macam inflasi, yang pertama didasarkan atas besar tidaknya inflasi tersebut. Disini kita bedakan beberapa macam inflasi :

1. Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
2. Inflasi sedang (antara 10-30% setahun)
3. Inflasi berat (antara 30-100% setahun)
4. Hiperinflasi (di atas 100% setahun)

Inflasi dapat dibedakan kedalam 2 macam, yaitu :

Pertama, inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Inflasi semacam ini disebut *demand-pull inflation*. Gambar dibawah ini menunjukkan suatu *demand-pull inflation*. Karena permintaan masyarakat akan barang-barang (*aggregate demand*) bertambah maka kurva *aggregate demand* bergeser dari *Old Demand* ke *New Demand*. Akibatnya tingkat harga umum akan naik. Faktor penyebab terjadi *demand pull inflation* adalah tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaan barang dan jasa tersebut. Dalam konteks makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensialnya atau permintaan total (*aggregate demand*) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian. Sementara itu, faktor ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi apakah lebih cenderung bersifat adaptif atau *forward looking*. Hal ini tercermin dari perilaku pembentukan harga di tingkat produsen dan pedagang terutama pada saat menjelang hari-hari besar keagamaan dan penentuan upah

minimum regional (UMR).



Gambar 5. Demand-pull Inflation

Sumber: Alfred W. Stonier ([http://tutor2u.net/economics/gcse/revision\\_notes](http://tutor2u.net/economics/gcse/revision_notes))

Kedua, inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi, disebut *cost-push inflation*.

Gambar dibawah menggambarkan bahwa bila biaya produksi naik maka kurva penawaran masyarakat (*aggregate supply*) bergeser dari S1 ke S2.

Gambar 6. Cost-push Inflation

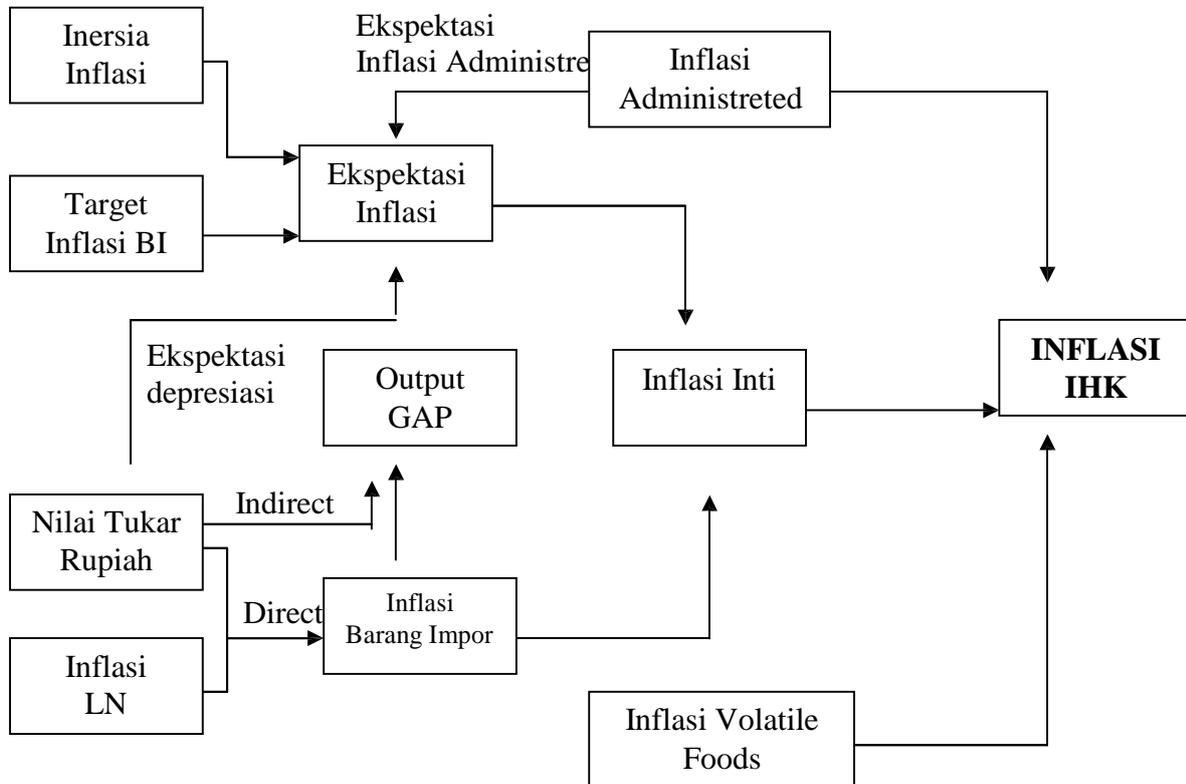
Sumber: Boediono (1998:163)

Faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. Perbedaan yang lain dari kedua proses inflasi ini terletak pada urutan kenaikan harga. Dalam *demand-pull inflation* kenaikan harga barang akhir (*output*) mendahului kenaikan harga barang-barang input dan harga-harga faktor produksi (upah dan sebagainya). Sebaliknya, dalam *cost-push inflation* kita melihat kenaikan harga barang-barang input dan harga-harga faktor produksi mendahului kenaikan harga barang-barang akhir (*output*).

Tingkat inflasi merupakan tujuan akhir dari kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia. Tingkat inflasi atau persentase pertambahan kenaikan harga berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain. Adapun indikator dari inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Dilakukan atas dasar survei bulanan di 45 kota, di pasar tradisional dan modern terhadap 283-397 jenis barang/jasa di setiap kota dan secara keseluruhan terdiri dari 742 komoditas. Yang kedua adalah Indeks Harga Perdagangan Besar merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan di suatu daerah. Inflasi

timbul karena adanya tekanan dari sisi supply (*cost push inflation*), dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi.

Berikut adalah skema dari anatomi inflasi dan penyebabnya.



Gambar 7. Skema Anatomi Inflasi dan Penyebabnya

Sumber : Materi Sosialisasi Targeting Framework, Bank Indonesia (2005 : 12)

Pada Gambar 7, dapat dilihat bahwa inflasi inti dipengaruhi oleh ekspektasi inflasi yang terbentuk dari inersia inflasi, target inflasi BI, output gap, dan inflasi administreted. Adapun inflasi *administreted* adalah inflasi yang disebabkan oleh penentuan kebijakan harga oleh pemerintah. Seperti pada akhir tahun 2005 pemerintah memutuskan untuk meningkatkan harga Bahan Bakar Minyak, atau kenaikan Tarif Dasar Listrik. Sedangkan inersia inflasi adalah inflasi yang terbentuk oleh inflasi yang telah terjadi. Penetapan target inflasi oleh BI akan memunculkan ekspektasi inflasi. Selain dipengaruhi oleh target inflasi oleh BI,

ekspektasi inflasi juga dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah. Ekspektasi inflasi ini muncul karena adanya ekspektasi depresiasi nilai uang. Selain mempengaruhi ekspektasi inflasi, nilai tukar rupiah secara tidak langsung mempengaruhi output gap. Selain itu nilai tukar rupiah dan inflasi luar negeri mempengaruhi secara langsung inflasi barang impor. Inflasi barang impor tersebut akan mempengaruhi inflasi inti. Maka terbentuklah Inflasi IHK. Selain dipengaruhi langsung oleh inflasi inti dan inflasi *administreted*, inflasi IHK juga dipengaruhi langsung oleh inflasi *volatile foods*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga barang-barang pokok.

Pengelolaan ekspektasi inflasi sangat penting dalam kerangka kebijakan moneter yang baru, antara lain karena :

- semakin penting di Indonesia mengingatnya besarnya pengaruh ekspektasi inflasi sebagai faktor penyebab inflasi
- perilaku ekspektasi inflasi sangat bersifat adaptif, lebih ditentukan oleh inflasi yang telah terjadi dan belum mendasarkan pada sasaran inflasi yang telah ditetapkan pemerintah.

Adanya peningkatan inflasi, akan memberikan berbagai dampak terhadap pembangunan ekonomi. Adapun dampak inflasi terhadap perekonomian antara lain :

1. Efek terhadap pendapatan.

Efek pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan dan ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Golongan yang dirugikan adalah orang-orang yang berpenghasilan tetap, seperti pegawai negeri atau pun pegawai swasta karena mereka menderita kerugian penurunan pendapatan riil dan pihak-pihak yang mendapat keuntungan adalah mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan persentase yang lebih besar dari laju inflasi.

## 2. Efek terhadap efisiensi

Inflasi dapat juga mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan terhadap produksi beberapa barang tertentu dengan adanya inflasi, permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tersebut. Kenaikan produksi barang ini pada gilirannya akan mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi yang sudah ada. Memang tidak ada jaminan bahwa alokasi faktor-faktor produksi itu lebih efisien dalam keadaan tidak ada inflasi. Namun kebanyakan ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi dapat mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien.

## 3. Efek terhadap output

Inflasi akan dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi dikarenakan dalam keadaan inflasi, kenaikan harga mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Akan tetapi apabila laju inflasi cukup tinggi dapat mengakibatkan keadaan yang sebaliknya, yakni penurunan output.

## 4. Efek terhadap perdagangan luar negeri

Inflasi menyebabkan harga barang impor lebih murah daripada harga barang yang dihasilkan di dalam negeri dan kenaikan harga-harga akan menyebabkan barang-barang produksi dalam negeri tidak dapat bersaing dengan barang-barang yang sama di pasaran luar negeri.

## 5. Efek terhadap kesempatan kerja

Inflasi dapat mengakibatkan terjadinya aliran modal keluar dibandingkan aliran modal yang masuk sehingga terjadi penurunan investasi baik dari sisi swasta ataupun

pemerintah. Keadaan tersebut akan mengakibatkan pada semakin tingginya angka pengangguran.

## **2.2 Teori Uang**

Menurut Bank Indonesia, uang beredar dalam arti sempit (*narrow money* atau M1) adalah seluruh uang kartal dan uang giral yang ada ditangan masyarakat. Sedangkan uang kartal milik pemerintah (BI) yang disimpan di bank-bank umum atau bank sentral itu sendiri tidak dikelompokkan sebagai uang kartal. Uang giral merupakan simpanan rekening Koran (giro) masyarakat pada bank-bank umum. Simpanan ini merupakan bagian dari uang beredar, karena sewaktu-waktu dapat digunakan oleh pemiliknya untuk melakukan berbagai transaksi. Namun saldo rekening giro milik suatu bank yang terdapat pada bank lain tidak dikategorikan sebagai uang giral.

Uang beredar dalam arti luas (*Broad Money* atau M2) merupakan penjumlahan dari M1 dengan uang Kuasi. Uang kuasi atau *near money* adalah simpanan masyarakat pada bank umum dalam deposito berjangka (*time deposits*) dan tabungan. Uang kuasi diklasifikasikan sebagai uang beredar, dengan alasan bahwa dua bentuk simpanan masyarakat ini dapat dicairkan menjadi uang tunai oleh pemiliknya, untuk berbagai keperluan transaksi yang dilakukan dalam sistem moneter di Indonesia, uang beredar dalam arti luas ini (M2) sering disebut sebagai likuiditas perekonomian.

### **2.2.1 Fungsi Uang**

Menurut Boediono (1998:10-12) dalam teori moneter uang dikenal mempunyai empat fungsi, dua fungsi pokok dan dua fungsi tambahan. Dua fungsi pokok tersebut adalah :

1. Alat tukar (*means of exchange*), ebagai alat tukar, peranan uang menentukan kegiatan perekonomian. Dengan uang, orang tidak harus mencari pembeli yang kebetulan mau

menukar barang tersebut dengan barang lain yang kebetulan dibutuhkan oleh si penjual tersebut. Peranan uang sebagai alat tukar mensyaratkan bahwa uang harus diterima oleh masyarakat sebagai alat pembayaran, artinya si penjual barang mau menerima uang sebagai pembayaran untuk barangnya karena ia percaya uang tersebut diterima oleh orang lain sebagai alat pembayaran juga

2. Alat penyimpan nilai (*Store of Value*), yang artinya menyimpan atau daya beli terkait dengan sifat manusia sebagai pengumpul kekayaan. Pemegang uang merupakan salah satu cara menyimpan kekayaan. Syarat utama untuk ini adalah uang harus mempunyai daya beli atau nilai.

Dua fungsi tambahan lainnya adalah :

1. satuan hitung (*unit of account*), artinya mempermudah kegiatan tukar menukar. Dua barang secara fisik sangat berbeda, bisa menjadi seragam apabila nilai masing-masing dinyatakan dalam uang.
2. ukuran pembayaran masa depan (*standard for payments*), uang terkait dengan utang piutang atau kredit. Artinya barang dibayar nanti atau uang sekarang dibayar dengan uang nanti.

### **2.2.2 Teori Penawaran Uang**

Penawaran uang adalah jumlah uang kartal dan uang giral yang beredar dimasyarakat. Disini diasumsikan bank sentral mengendalikan penawaran uang dengan meningkatkan atau menurunkan jumlah uang beredar dalam sirkulasi melalui Operasi Pasar Terbuka (OPT). penawaran uang tidak hanya ditentukan oleh kebijakan bank sentral, tapi juga oleh perilaku rumah tangga dan bank. Penawaran uang meliputi mata uang ditangan masyarakat dan

deposito di bank-bank yaitu dengan M menyatakan penawaran uang, C (*currency*), D (*demand deposits*) dan dapat ditulis ;

$$M = C + D \dots\dots\dots (1)$$

*Demand deposits* termasuk dalam money supply, maka sistem perbankan mempunyai peran penting. Dalam teori penawaran uang modern, sumber dari terciptanya uang beredar adalah otoritas moneter atau bank dan lembaga keuangan (keduanya disebut sistem moneter).

Otoritas moneter merupakan supplier uang inti atau uang primer, sedangkan lembaga keuangan (perbankan) merupakan supplier sekunder bagi masyarakat. Uang inti (B) sebagian dipegang masyarakat sebagai uang kartal (C) dan sisanya oleh bank sebagai cadangan bank.

$$B = C + R \dots\dots\dots (2)$$

R (*reserves*) merupakan banyaknya deposito dalam bank yang belum dipinjamkan. Maka model dari Money Supply adalah :

$$M = C+D = \frac{C+D}{B} \times B = m \times B \dots\dots\dots (3)$$

Dimana

$$m = \frac{C+D}{B} = \frac{C+D}{C+R} = \frac{(C/D) + (D/D)}{(C/D) + (R/D)} = \frac{cr + 1}{cr + rr} \dots\dots\dots (4)$$

Maka :

$$M = m \times B, \text{ dimana } m = \frac{cr + 1}{cr + rr} \text{ merupakan Money Multiplier} \dots\dots\dots (5)$$

*m* adalah *money multiplier*, peningkatan dalam *money supply* menghasilkan peningkatan satu unit *currency* dalam *monetary base*. Jika  $rr < 1$ , maka  $m > 1$  dan jika *monetary base* berubah sebesar B, maka  $M = m \times B$

Ada tiga variabel eksogen model jumlah uang beredar, yaitu :

1. Basis moneter (*monetary base*) adalah jumlah dolar yang dipegang oleh publik sebagai mata uang C dan oleh bank sebagai cadangan R.

2. Rasio deposito-cadangan (*reserve-deposit ratio*) adalah bagian deposito D yang bank simpan dalam cadangan R.
3. Rasio deposito-uang kartal (*currency-deposit ratio*) adalah jumlah Uang kartal C yang orang pegang dalam bentuk rekening giro D.

Menurut Boediono (2006) bahwa apabila pada waktu permintaan terhadap uang tidak sesuai dengan penawaran uang, maka para pelaku dalam pasar uang masing-masing akan melakukan penyesuaian berupa tindakan-tindakan untuk merubah struktur dan komposisi neraca (kekayaan) sehingga akhirnya terjadi keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Penyesuaian ini dinamakan penyesuaian portofolio atau *portofolio adjustment*.

### 2.2.3 *Quantity Theory of Money*

Teori ini merupakan teori Irving Fisher :

$$M \cdot V = P \cdot T \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

M : Money Supply

V : peredaran rata-rata dari uang dalam suatu jangka waktu tertentu

P : harga atau tingkat harga pada umumnya

T : transaksi dari barang-barang dan jasa-jasa jumlah output

MV : arus atau jumlah pengeluaran

PT : arus atau jumlah penerimaan

Money supply (M) terdiri atas uang kartal dan uang giral. Diasumsikan bahwa perekonomian akan selalu ada dalam keadaan full employment, maka factor T akan selalu konstan.

Disamping itu juga, V dianggap konstan karena setiap uang yang diterima oleh masyarakat it

uterus dikeluarkan lagi. Masyarakat memerlukan uang itu hanya untuk melaksanakan transaksi saja dan uang diperlukan bukan untuk uang itu sendiri.

### **2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 1998:10). Adapun factor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu Negara antara lain :

1. Tenaga Kerja, faktor tenaga kerja merupakan faktor terpenting dalam kaitannya dengan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu Negara. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi, makin tinggi pula produksi dari kegiatan tersebut. Tetapi hal ini tidak berlaku sepenuhnya karena adanya hukum pertambahan hasil yang semakin menurun sehingga setelah penggunaan tenaga kerja tertentu, jumlah produksi total yang dihasilkan oleh tenaga kerja tersebut akan berkurang. Dengan kata lain, setelah jumlah tertentu dari tenaga kerja, produk marginal dari tenaga kerja tambahan akan menjadi negative. Ada saat itu akan terjadi pengangguran tenaga kerja. Dengan demikian, factor tenaga kerja tidak cukup dilihat dari segi jumlahnya saja tapi juga harus diperhatikan kualitas dari tenaga kerja tersebut karena sangat menentukan bagi pertumbuhan ekonomi suatu Negara.
2. *Capital* (Modal), dalam proses pembangunan factor modal memang sangat penting, tetapi bukan factor satu-satunya untuk menentukan pertumbuhan ekonomi. Bahkan pada awal pertumbuhan ekonomi, modal hanya merupakan factor pelengkap dari factor utama pertumbuhan ekonomi.

3. Sumber Daya Alam, sumber daya alam yang cukup merupakan factor pendorong keberhasilan pembangunan dalam suatu Negara ketika dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan mengingat kendala-kendala yang ada. Selain itu juga sumber daya alam harus dikelola dengan sebaik-baiknya agar tidak habis begitu saja sehingga proses pembangunan dapat berjalan dengan berkesinambungan.
4. Teknologi, merupakan suatu cara untuk mengolah atau menghasilkan suatu barang dan jasa tertentu. Teknologi berkaitan dengan inovasi yaitu penemuan yang telah diterapkan dalam produksi. Dengan faktor *capital*, tenaga kerja, dan sumber daya alam yang relative baik, pertumbuhan dapat ditingkatkan dengan perbaikan teknologi.
5. Sosial, selain faktor-faktor tersebut diatas, factor sosial juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti keamanan, politik, adapt istiadat, agama dan lain-lain.

Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri tersebut dalam satu tahun tertentu atau yang dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa-jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh factor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan Negara asing (Sukirno, 1998;33). Menurut Ace Partadireja, pengertian PDB adalah hasil produksi barang-barang dan jasa-jasa dari orang-orang dan perusahaan-perusahaan asing yang ada di negara yang bersangkutan, dimana PDB atau *Gross Domestik Product* dinamakan Bruto (*Gross*) karena sama dengan GNP, termasuk penyusutan (*Depreciation*). Dikatakan domestik karena batasnya adalah wilayah suatu negara, termasuk didalamnya orang-orang atau perusahaan-perusahaan asing. Dinamakan produk (*Product*) karena yang dihitung adalah produksi barang-barang dan jasa-jasa selisih antara GNP dan GDP adalah pembayaran luar negeri (*Net Factor Income To Abroad*). GDP dikurangi *Net Factor Income To Abroad* adalah sama dengan *Gross Natonal Product*. Jika PDB suatu negara lebih besar dari PNB (GNP), maka penanaman modal luar

negeri lebih besar dari pada penanaman modal negara itu di luar negeri. Dugaan sementara bahwa negara itu belum maju, belum melebarkan sayap usahanya keluar negeri dan masih menerima banjir modal dari luar negeri. jika PDB lebih kecil dari PNB maka keadaannya adalah sebaliknya, negara itu sudah maju (Ace Partadireja : 195). Menurut Faried Wijaya (2000 : 13) bahwa PDB adalah Nilai uang berdasarkan harga pasar dari semua barang-barang dan jasa-jasa yang di produksi oleh suatu perekonomian selama suatu periode waktu tertentu biasanya satu tahun.

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gros Domestik Product* (GDP) adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi dalam negara dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk negara tersebut dan penduduk negara lain. PDB ini hanya mencakup barang dan jasa akhir yaitu barang dan jasa yang dijual kepada pengguna yang terakhir. Dalam perhitungan PDB mengabaikan nilai suatu komoditas karena telah dihitung dalam GDP pada saat diproduksi artinya peningkatan PDB mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas suatu produksi (William A Mceachern : 2000).

Kenaikan PDB merupakan indikator yang penting dalam menganalisis pembangunan ekonomi suatu negara. Kenaikan PDB menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Hal ini dikarenakan menurut Bait Hidayatullah (2004:19), pada dasarnya kegiatan perekonomian adalah proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, sehingga proses ini selanjutnya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat dan dengan adanya kenaikan PDB diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi akan turut meningkat.

Perhitungan kenaikan PDB secara matematis adalah sebagai berikut :

$$R(t-1, t) = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

$R(t-1, t)$  : Persentase kenaikan PDB

$PDB_t$  : PDB tahun tertentu

$PDB_{t-1}$  : PDB tahun sebelumnya

## 2.4 Teori Nilai Tukar

Penggunaan mata uang yang berbeda-beda pada setiap negara akan menimbulkan adanya sistem nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau lebih dikenal dengan istilah kurs mata uang (*Pass, Lowes & Davies, 1994; Karim, 2002*). Nilai tukar mata uang disebut Kurs, Menurut Paul R Krugman dan Maurice (1994 : 73) adalah Harga sebuah Mata Uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Menurut Nopirin (1996 : 163) kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Adapun istilah-istilah dalam pergerakan mata uang antara lain, devaluasi : turunnya nilai mata uang terhadap mata uang asing dikarenakan kondisi pasar, revaluasi : naiknya nilai mata uang terhadap mata uang asing dikarenakan kondisi pasar, depresiasi : turunnya nilai mata uang terhadap mata uang asing dikarenakan campur tangan pemerintah, apresiasi merupakan lawan dari depresiasi yaitu naiknya nilai mata uang terhadap mata uang asing dikarenakan campur tangan pemerintah.

Adanya perbedaan kurs mata uang inilah yang menyebabkan terjadinya volatilitas nilai tukar yang tinggi. Pengaruh kurs tersebut selanjutnya tentu akan berdampak pada kinerja perdagangan internasional. Sebab, setiap terjadi perubahan nilai mata uang, tentu akan mempengaruhi harga dan daya saing produk suatu negara di pasaran internasional

(Dornbusch, Fischer & Startz, 1998; Mishkin, 2001). Menurut Salvatore (1997:49) nilai tukar atau kurs didefinisikan sebagai harga mata uang luar negeri dalam satuan harga mata uang domestic. Nilai tukar merupakan perbandingan nilai atau harga antara dua mata yang berbeda. Sistem nilai tukar diciptakan untuk mempermudah transaksi barang dan jasa internasional. Kurs jual adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu Negara dengan mata uang Negara asing jika bank yang akan menjualnya dan masyarakat yang akan membelinya. Kurs beli adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu Negara dengan mata uang Negara asing jika bank yang akan membelinya atau masyarakat yang akan menjualnya.

Transaksi valuta asing dimana kedua belah pihak sepakat untuk saling menukarkan simpanan bank mereka serta melaksanakan secepatnya. Kurs yang melandasi perdagangan seketika (*On The Spot*) ini disebut Kurs Spot (*Spot Exchange Rate*), sedangkan kesepakatannya disebut Transaksi Spot. Istilah “seketika” atau “spot” ini sebenarnya kurang tepat mengingat pertukaran spot lazimnya baru dilaksanakan dua hari setelah tercapainya kesepakatan. Keterlambatan ini terjadi karena dalam kebanyakan transaksi bank perlu dua hari guna melaksanakan intruksi pembayaran (misalnya berupa cek). Dalam kepustakaan Pasar Valuta Asing, tanggal dimana kedua belah pihak benar-benar menerima dana yang mereka beli, yakni dua hari setelah kesepakatannya, disebut Tanggal Nilai (*Value Date*). Beberapa kesepakatan valuta asing sering secara khusus menetapkan suatu tanggal nilai lebih dari dua hari, bias 30 hari, 90 hari, 180 hari, atau bahkan beberapa tahun. Kurs yang menjadi dasar bagi transaksi semacam ini disebut Kurs Berjangka (*Forward Exchange Rate*). Kurs ini akan memiliki selisih bila dibandingkan dengan Kurs Spot maupun Kurs Berjangka yang tanggal nilai pemberlakuannya berbeda. Bila hari ini disepakati menjual Pound untuk memperoleh Dolar dimasa mendatang atas dasar kursnya di waktu kemudian, maka anda menjual pound berjangka dan membeli dolar berjangka (Paul R Krugman & Maurice : 51).

Sejak periode 1970 hingga sekarang, sistem nilai tukar yang berlaku di Indonesia telah mengalami perubahan sebanyak tiga kali, yaitu Sistem Nilai Tukar Tetap, Sistem Nilai tukar Mengambang Terkendali, dan terakhir Sistem Nilai tukar Mengambang Bebas.

### 1. Sistem Nilai Tukar Tetap

Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) dimana lembaga otoritas moneter menetapkan tingkat nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang negara lain pada tingkat tertentu, tanpa memperhatikan penawaran ataupun permintaan terhadap valuta asing yang terjadi. Bila terjadi kekurangan atau kelebihan penawaran atau permintaan lebih tinggi dari yang ditetapkan pemerintah, maka dalam hal ini akan mengambil tindakan untuk membawa tingkat nilai tukar ke arah yang telah ditetapkan. Tindakan yang diambil oleh otoritas moneter bisa berupa pembelian ataupun penjualan valuta asing, bila tindakan ini tidak mampu mengatasinya, maka akan dilakukan penjatahan valuta asing.

Sistem nilai tukar tetap yang berlaku di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 tahun 1964 dengan nilai tukar resmi Rp 250/US Dollar, sementara nilai tukar Rupiah terhadap mata uang lainnya dihitung berdasarkan nilai tukar Rupiah per US Dollar di bursa valuta asing Jakarta dan di pasar internasional. Selama periode tersebut di atas, Indonesia menganut sistem kontrol devisa yang relatif ketat. Para eksportir diwajibkan menjual hasil devisanya kepada Bank Indonesia. Dalam rezim ini tidak ada pembatasan dalam hal pemilikan, penjualan maupun pembelian valuta asing. Sebagai konsekuensi kewajiban penjualan devisa tersebut, maka Bank Indonesia harus dapat memenuhi semua kebutuhan valuta asing bank komersial dalam rangka memenuhi permintaan valuta asing oleh importir maupun masyarakat. Berdasarkan sistem nilai tukar tetap ini, Bank Indonesia memiliki kewenangan penuh dalam mengawasi transaksi devisa. Sementara untuk menjaga kestabilan nilai tukar pada tingkat yang telah ditetapkan, Bank Indonesia melakukan intervensi aktif di

pasar valuta asing. Pemerintah Indonesia telah melakukan devaluasi sebanyak tiga kali yaitu yang pertama kali dilakukan pada tanggal 17 April 1970 dimana nilai tukar Rupiah ditetapkan kembali menjadi Rp378/US Dollar. Devaluasi yang kedua dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 1971 menjadi Rp415/US Dollar dan yang ketiga pada tanggal 15 November 1978 dengan nilai tukar sebesar Rp625/US Dollar. Kebijakan devaluasi tersebut dilakukan karena nilai tukar Rupiah mengalami overvaluated sehingga dapat mengurangi daya saing produk-produk ekspor di pasar internasional.

## 2 Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali

Nilai tukar mengambang terkendali, dimana pemerintah mempengaruhi tingkat nilai tukar melalui permintaan dan penawaran valuta asing, biasanya sistem ini diterapkan untuk menjaga stabilitas moneter dan neraca pembayaran.

Sistem nilai tukar mengambang terkendali di Indonesia ditetapkan bersamaan dengan kebijakan devaluasi Rupiah pada tahun 1978 sebesar 33 %. Pada sistem ini nilai tukar Rupiah diambangkan terhadap sekeranjang mata uang (*basket currencies*) negara-negara mitra dagang utama Indonesia. Dengan sistem tersebut, Bank Indonesia menetapkan kurs indikasi dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan spread tertentu. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah, maka Bank Indonesia melakukan intervensi bila kurs bergejolak melebihi batas atas atau batas bawah *spread*. Pada saat sistem nilai tukar mengambang terkendali diterapkan di Indonesia, nilai tukar Rupiah dari tahun ke tahunnya terus mengalami depresiasi terhadap US Dollar. Nilai tukar Rupiah berubah-ubah antara Rp 644/US Dollar sampai Rp 2.383/US Dollar. Dengan perkataan lain, nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar cenderung tidak pasti.

## 3 Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas

Nilai tukar mengambang bebas, dimana pemerintah tidak mencampuri tingkat nilai tukar sama sekali sehingga nilai tukar diserahkan pada permintaan dan penawaran valuta asing. Penerapan sistem ini dimaksudkan untuk mencapai penyesuaian yang lebih berkesinambungan pada posisi keseimbangan eksternal (*external equilibrium position*). Tetapi kemudian timbul indikasi bahwa beberapa persoalan akibat dari kurs yang fluktuatif akan timbul, terutama karena karakteristik ekonomi dan struktur kelembagaan pada negara berkembang masih sederhana. Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas ini diperlukan sistem perekonomian yang sudah mapan. Indonesia mulai menerapkan sistem nilai tukar mengambang bebas pada periode 1997 hingga sekarang. Sejak pertengahan Juli 1997, Rupiah mengalami tekanan yang mengakibatkan semakin melemahnya nilai Rupiah terhadap US Dollar. Tekanan tersebut diakibatkan oleh adanya currency turmoil yang melanda Thailand dan menyebar ke negara-negara ASEAN termasuk Indonesia. Untuk mengatasi tekanan tersebut, Bank Indonesia melakukan intervensi baik melalui *spot exchange rate* (kurs langsung) maupun *forward exchange rate* (kurs berjangka) dan untuk sementara dapat menstabilkan nilai tukar Rupiah. Namun untuk selanjutnya tekanan terhadap depresiasi Rupiah semakin meningkat.

Oleh karena itu dalam rangka mengamankan cadangan devisa yang terus berkurang, pada tanggal 14 Agustus 1997, Bank Indonesia memutuskan untuk menghapus rentang intervensi sehingga nilai tukar Rupiah dibiarkan mengikuti mekanisme pasar.

Nilai tukar bagi dua Negara :

1. nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relative dari mata uang dua Negara yang melakukan perdagangan secara internasional.

2. nilai tukar riil (*real exchange rate*) adalah harga relative dari barang-barang kedua negara yaitu nilai tukar riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu Negara untuk barang-barang dari Negara lain.

Apabila nilai tukar riil rendah, maka orang akan membeli hasil produk dalam negeri sehingga jumlah ekspor kita tinggi. Sebaliknya bila nilai tukar riil tinggi terhadap barang-barang luar negeri, masyarakat dalam negeri akan membeli barang impor lebih banyak dan masyarakat luar negeri akan membeli sedikit produk dalam negeri, sehingga jumlah ekspor bersih kita menjadi rendah pula.

Adapun definisi dari devaluasi nilai tukar mata uang adalah penurunan nilai uang yang dilakukan dengan sengaja terhadap uang luar negeri atau terhadap emas. Keuntungan dari melakukan devaluasi adalah membuat harga barang-barang ekspor menjadi lebih murah sebaliknya harga barang impor menjadi lebih mahal. Devaluasi membuat peningkatan ekspor, net ekspor (ekspor dikurangi dengan impor) dan pendapatan nasional sedangkan kerugian dari devaluasi yang utama adalah membuat cost foreign currency loans lebih besar dari jumlah dollar yang dibayarkan untuk menutup pinjaman dalam mata uang asing juga lebih banyak. Sedangkan revaluasi adalah kebijakan untuk menaikkan nilai tukar domestik terhadap nilai tukar negara lain. Keuntungan melakukan revaluasi adalah biaya meminjam dalam mata uang asing lebih murah, sedangkan kerugiannya yang utama adalah menyebabkan produk domestik menjadi lebih mahal dalam mata uang asing dan impor menjadi lebih murah dalam mata uang domestik. Jatuhnya nilai mata uang tertentu terhadap mata uang lain bisa disebabkan oleh berbagai faktor.